



MANDAU

KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT



Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN
1997 / 1998

7397
IKH m

MANDAU

KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT

Tim Penulis :

1. Drs. Ikhlas Budi Prayogo (Ketua)
2. Drs. Muhammad Mugeni (Anggota)
3. Zailani (Anggota)



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
KALIMANTAN SELATAN
1997 / 1998**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	19-01-00
TGL. CATAT	19-01-00
NO. INDUK	1143/00
NO. CLASS	739.277. <i>DIS</i>
NO. PIKE :	1

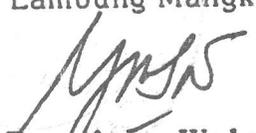
SAMBUTAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira diterbitkannya buku berjudul "**MANDAU KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT**". Buku yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan 1997/1998 ini, menambah lagi khasanah pustaka mengenai museum.

Tema yang diangkat dalam buku ini merupakan kekayaan budaya yang tak terhingga nilainya. Secara khusus, terbitnya buku ini sangat menunjang kegiatan Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat, terutama dalam penyebarluasan informasi.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang dalam kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan 1997/1998, Tim Penulis, serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan dapat dipetik manfaat sebanyak-banyaknya.

Banjarbaru, Maret 1998
Kepala Museum Negeri Propkalsel
Lambung Mangkurat



Drs. Agus Wahyudi
NIP. 130922694



SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan 1997/1998 berhasil menerbitkan buku berjudul "**MANDAU KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT**".

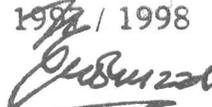
Buku ini diterbitkan dengan segala keterbatasan berkenaan situasi keprihatinan nasional yang tengah melanda. Namun diharapkan isi dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan informasi yang segar, dalam rangka menumbuhkembangkan semangat dan wawasan kebudayaan dan ke-Bhinneka Tunggal Ekaan kita.

Kepada Kepala Museum Lambung Mangkurat yang telah memberikan arahan, Tim Penulis yang telah mencurahkan tenaga dan perhatian, serta semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Banjarbaru, Maret 1998

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Kalsel

1997 / 1998



Drs. Muhammad Mugeni

NIP. 131 297 440



KATA PENGANTAR

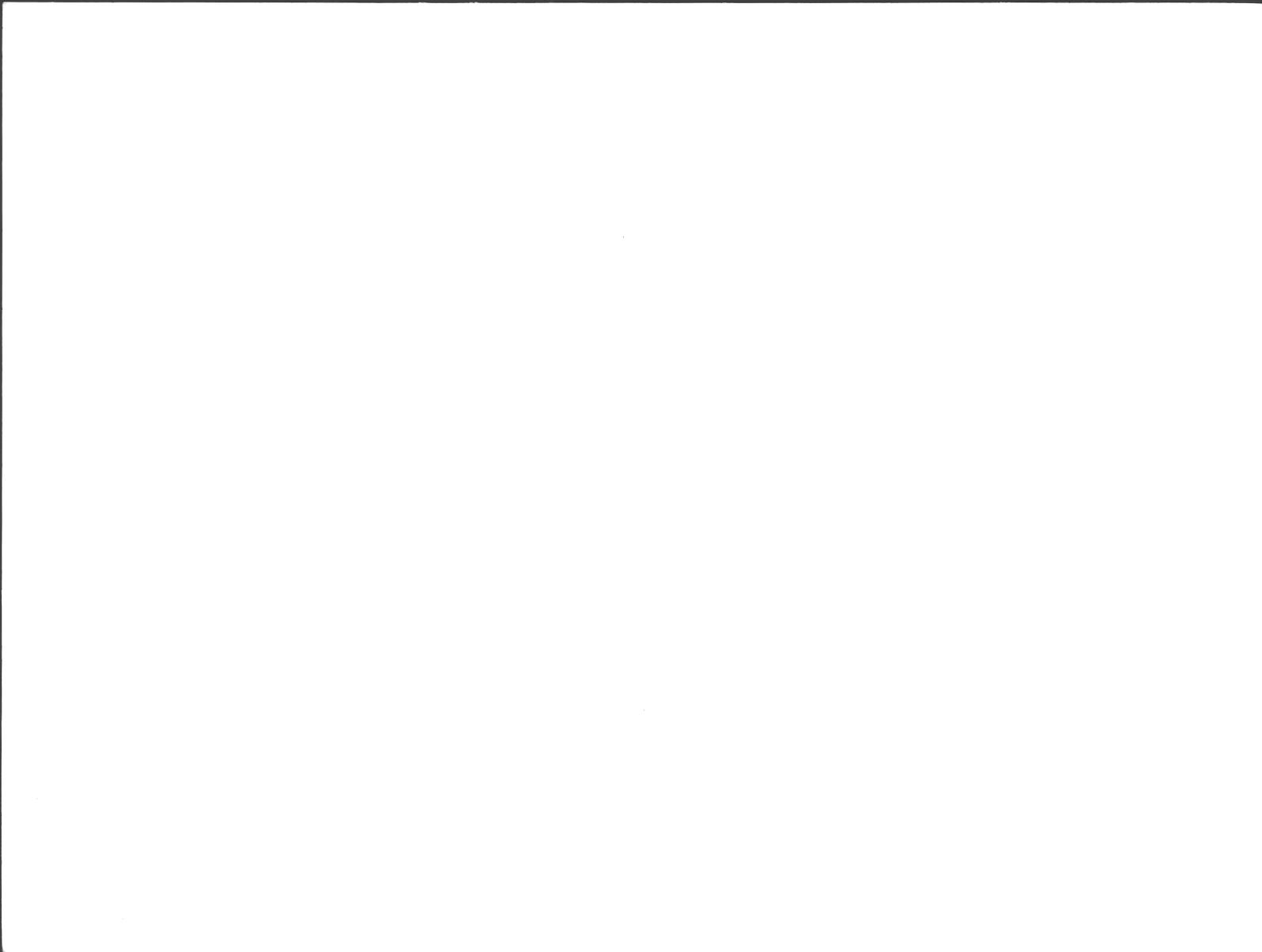
Atas berkat Rahmat Allah SWT, buku dengan judul "MANDAU KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT" ini dapat diselesaikan. Karya sederhana ini menguraikan tentang M a n d a u, senjata kebanggaan masyarakat Dayak Kalimantan, khususnya yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat.

Selesainya penulisan ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Museum Negeri Propkalsel Lambung Mangkurat, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan 1997/1998, rekan-rekan sekerja di Museum Lambung Mangkurat serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari karya ini jauh dari sempurna. Untuk itu kami sangat berlapang hati untuk menerima masukan berupa kritik dan saran dari semua pihak, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Banjarbaru, Maret 1998

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Museum	i
Sambutan Pimpinan Bagian Proyek	ii
Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan	2
C. Lingkup Bahasan	3
D. Metode Penulisan	4
BAB II ETNIK DAYAK, PENDUKUNG TRADISI MANDAU	5
A. Gambaran Umum Etnik Dayak	5
B. Etnik Dayak Kalimantan Selatan	9
BAB III MANDAU, BENTUK DAN GAYA	13
a. Bilah	14
b. Hulu	17
c. Kumpang	23
d. Aksesoris	25

BAB IV	TEKNIK PEMBUATAN, GAMBARAN DI TIGA TEMPAT	28
	a. Negara	29
	b. Marabahan	38
	c. Patas	39
BAB V	FUNGSI MANDAU	45
	a. Sebagai Pelengkap Pakaian	45
	b. Sebagai Senjata	46
	c. Sebagai Benda Pusaka	49
	d. Sebagai Simbol Status	50
	e. Sebagai Pelengkap Kesenian	50
	f. Sebagai Alat Upacara	50
	g. Sebagai Alat Kerja	51
BAB VI	MANDAU KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT	53
BAB VII	PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR INFORMAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara dan bangsa Indonesia tengah membangun. Derapnya makin nyata kita rasakan. Di bidang kebudayaan, museum sebagai suatu komponen dan instrumen pembangunan, tampak semakin penting keberadaannya. Bukan saja karena peran penunjangnya terhadap dunia pendidikan dan pariwisata, tetapi lebih dari itu museum memiliki arti strategis dalam mengelola benda-benda sejarah dan benda-benda budaya.

Museum secara umum bertugas menghimpun, meneliti, merawat dan mempublikasikan benda-benda bukti material keberadaan manusia dan lingkungannya. Ia merupakan prasarana dan sarana yang efektif dalam mengenalkan proses kesejarahan dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu kepada kalangan yang lebih luas atau kepada generasi kemudian. Dalam kerangka pembangunan nasional, hal ini cukup mendasar nilainya sebagai upaya membangun kesadaran, kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan budaya sendiri.

Dalam perannya mengelola benda-benda sejarah dan budaya, Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat mengemban tugas yang cukup berat. Propinsi Kalimantan Selatan

memiliki wilayah yang cukup luas dan etnik yang beragam, serta memiliki kekayaan sejarah dan liku-liku proses budaya yang panjang. Dengan demikian Museum Lambung Mangkurat juga kaya akan berbagai koleksi yang harus dikelola dengan latar belakang tersebut di atas.

Salah satu kelompok etnik yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan adalah etnik Dayak. Etnik Dayak ini merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan. Etnik Dayak yang berada di Kalimantan Selatan ini juga merupakan bagian dari etnik Dayak yang hidup tersebar di seluruh pedalaman pulau Kalimantan. Masyarakat dayak memiliki senjata tradisional yang khas yang disebut "m a n d a u".

Untuk kepentingan pelestarian dan studi budaya, Museum Lambung Mangkurat juga banyak mengoleksi dan mengelola senjata tradisional tersebut. Selain memiliki kekhasan tertentu, mandau juga menarik karena merupakan cerminan budaya masyarakat pendukungnya.

B. TUJUAN PENULISAN

Senjata tradisional mandau selain memperkaya budaya Kalimantan Selatan juga memperkaya jenis senjata tradisional nusantara seperti Badik di Sulawesi Selatan, Celurit di Madura, Rencong di Aceh, Guma di Sulawesi Tengah dan Keris yang cukup luas persebarannya. Untuk itu mandau perlu mendapatkan perhatian yang setara dengan jenis senjata-senjata tradisional tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menginformasikan berbagai aspek yang

berkaitan dengan mandau, agar dapat dipahami keberadaannya oleh khalayak yang lebih luas.

Dalam batas tertentu, informasi mengenai mandau ini telah pula disebarluaskan. Maka penulisan ini juga dimaksudkan untuk melengkapi model penyampaian informasi yang telah dilakukan oleh Museum Negeri Lambung Mangkurat melalui kegiatan pameran, publikasi melalui media massa, serta melalui kegiatan-kegiatan ceramah dan panduan pada ruang pameran tetap.

C. LINGKUP BAHASAN

Senjata tradisional mandau berkembang hampir pada seluruh masyarakat Dayak, sedangkan mereka hidup berkelompok-kelompok di seluruh pedalaman pulau Kalimantan. Sebutan "Kalimantan" di sini dimaksudkan untuk mencakup seluruh pulau yang sekarang sebagian menjadi bagian wilayah Republik Indonesia, serta sebagian lainnya di belahan utara menjadi bagian dari negara Malaysia dan Brunai. Namun tulisan ini tidak akan membahas keadaan mandau dalam lingkup yang seluas itu, melainkan dibatasi khusus mandau-mandau yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat.

Aspek-aspek yang menjadi pokok perhatian adalah bentuk, cara pembuatan dan fungsi mandau. Tinjauan terhadap fungsi meliputi kegunaannya secara praktis dan fungsi lainnya yang bersifat nonpraktis.

D. METODE PENULISAN

Tulisan ini bersifat deskriptif, yang akan mengemukakan secara verbal gambaran mengenai mandau dan aspek-aspeknya. Data material mandau dihimpun dari koleksi Museum Lambung Mangkurat, sedangkan data nonmaterial dihimpun dari para informan di lapangan.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dilakukan pula studi pustaka sebagai upaya menghimpun data penunjang atau data sekunder. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah secara kualitatif dan disusun secara sistematis untuk menjadi bahan informasi budaya.

BAB II

ETNIK DAYAK PENDUKUNG TRADISI MANDAU

A. GAMBARAN UMUM ETNIK DAYAK

Etnik Dayak di pulau Kalimantan, dikenal sebagai masyarakat penghuni rimba raya. Mereka mendiami daerah-daerah pegunungan dan sepanjang alur sungai yang jauh dari daerah pesisir. Kelompok etnik yang disebut-sebut sebagai penduduk asli pulau Kalimantan ini bergeser masuk ke pedalaman akibat terdesak oleh suku-suku lain yang datang di Kalimantan lebih kemudian, yaitu etnik Melayu di bagian utara, barat, dan selatan pulau ini, serta suku Bugis di bagian timur.

Lambannya pengaruh asing yang masuk karena sulitnya transportasi untuk menjangkau daerah pedalaman pada zaman dahulu, menjadikan masyarakat Dayak tumbuh mandiri dengan tradisi yang khas. Hal ini didukung pula oleh adanya kecenderungan sikap nativis (semangat untuk mempertahankan keaslian) pada masyarakat Dayak.

Menyorot istilah "Dayak", agaknya merupakan sebutan yang sedikit dipaksakan untuk bisa mencakup seluruh penduduk asli pulau Kalimantan. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing membentuk komunitas dengan pranata sosial dan bahasa yang berbeda-beda. Bahkan dahulu diantara kelompok-kelompok tersebut sering terjadi

persaingan, curiga-mencurigai, peperangan, serta pengayauan (penculikan dan pemenggalan kepala untuk korban). Di tengah keberagaman dan perbedaan tersebut, masih dapat ditemukan adanya benang merah, yang menjadi identitas etnik bagi seluruh kelompok masyarakat Dayak. DR. Fredolin Ukur menyebutkan, bahwa salah satu dari identitas etnik tersebut adalah senjata tradisional mereka yakni mandau (Syamsuri Arman, 1994 : 124).

Ditinjau dari segi etimologi, istilah "Dayak" muncul setelah kedatangan orang-orang Melayu di Kalimantan. Istilah Dayak tersebut dimaksudkan untuk menyebutkan orang-orang yang tinggal di pedalaman atau "orang darat". Ini untuk membedakan Dayak dengan orang-orang Melayu yang tinggal di pesisir yang tentunya lebih maju. Maka di dalam sebutan "Dayak" terkandung rasa bahasa tertentu yang bermuatan merendahkan.

Sebelum munculnya istilah "Dayak", mereka disebut berdasarkan kelompoknya. Misalnya saja orang Iban, orang Kayan, orang Kenyah, orang Ngaju dan sebagainya. Bagi kelompok-kelompok sub etnik tersebut, istilah "Dayak" diterima di kalangan mereka baru kemudian, setelah mereka sadar adanya sifat kesamaan dan kebersamaan di antara kelompok-kelompok tersebut. Istilah "Dayak" digunakan oleh mereka untuk kepentingan kolektif mereka keluar, sedangkan ke dalam, mereka lebih suka menyebut berdasarkan nama-nama kelompok tersebut.

Begitu banyak, luas dan kompleksnya kehidupan masyarakat Dayak, sehingga para ahli mencoba membuat penggolongan penggolongan. Ada yang mendasarkan pada geografis tempat tinggal

mereka. ada yang mengelompokkan berdasarkan ritus upacara dan ada pula yang mengelompokkannya berdasarkan bahasa.

DR. HJ. Mallinckrodt mengelompokkan etnik Dayak berdasarkan perbedaan hukum adatnya, hingga diperoleh 6 rumpun sebagai berikut:

- Rumpun Dayak Iban
- Rumpun Dayak Murut
- Rumpun Dayak Klemantan
- Rumpun Dayak Ot-Danum
- Rumpun Dayak Kenyah, Kayan, Bahau,
- Rumpun Dayak Punan

Sedangkan Tjilik Riwut membagi etnik Dayak berdasarkan tradisi dan bahasanya, sehingga diperoleh 7 kelompok besar. Masing-masing kelompok dirinci lagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang jumlahnya mencapai 450 kelompok (1958 : 182-221). Pembagian Tjilik Riwut tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dayak Ngaju, terdiri dari :
 - a. Dayak Ngaju, dengan 53 kelompok kecil
 - b. Dayak Maanyan, dengan 8 kelompok kecil
 - c. Dayak Dusun, dengan 8 kelompok kecil
 - d. Dayak Lawangan, dengan 21 kelompok kecil
2. Dayak Apo Kayan, terdiri dari :
 - a. Dayak Kenyah dengan 24 kelompok kecil
 - b. Dayak Kayan dengan 10 kelompok kecil
 - c. Dayak Bahau dengan 26 kelompok kecil

3. Dayak Iban dengan 11 kelompok kecil
4. Dayak Klemantn terdiri atas :
 - a. Dayak Klemantn dengan 47 kelompok kecil
 - b. Dayak Ketunggu dengan 40 kelompok kecil.
5. Dayak Murut terdiri atas :
 - a. Dayak Murut dengan 20 kelompok kecil
 - b. Dayak Tidung dengan 10 kelompok kecil
 - c. Dayak Idaan dengan 6 kelompok kecil.
6. Dayak Punan terdiri atas :
 - a. Dayak Punan dengan 24 kelompok kecil
 - b. Dayak Basup dengan 20 kelompok kecil
 - c. Dayak Ot , dengan 5 kelompok kecil
7. Dayak Ot Danum dengan 61 kelompok kecil

Secara umum kehidupan masyarakat Dayak sangatlah akrab dengan alam. Dengan kata lain, budaya Dayak berkembang di bawah asuhan alam. Keadaan alam Kalimantanlah yang memanjakan masyarakat Dayak dengan persediaan sumberdaya hayati yang melimpah. Di sisi lain juga keadaan alam itulah yang menuntut dan mengajarkan kepada masyarakat Dayak untuk dapat bertahan hidup di tengah belantara rimba raya yang kadang terasa cukup keras dan ganas.

Pulau Kalimantan, luasnya hampir mencapai 750.000 Km². Pulau yang cukup besar ini dibelah oleh garis khatulistiwa yang melintang melalui pinggiran kota Bontang di Kalimantan Timur dan pusat Kota Pontianak di Kalimantan Barat. Dengan demikian Kalimantan berada di

bawah pengaruh iklim tropis, dengan suhu rata-rata mencapai 27°C pada siang hari.

Dengan pengaruh iklim tropis tersebut, Kalimantan memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Karena bagian tengah pulau ini merupakan daerah pegunungan, maka air hujan yang meluncur deras dari sana secara alamiah membentuk aliran-aliran sungai yang besar yang bermuara di pantai baik disebelah barat, timur maupun selatan. Curah hujan dan kelembaban yang tinggi ternyata juga memperkaya pulau ini dengan berbagai jenis tumbuhan yang membentuk hutan belantara dengan pohon-pohon yang besar.

Di tengah keadaan lahan seperti itulah masyarakat Dayak hidup dan mengembangkan kehidupan sosial budayanya. Keadaan alam yang sukar dijelajah juga menghambat komunikasi dan interaksi di antara kelompok-kelompok yang kemudian mengembangkan perbedaan-perbedaan seperti keadaannya yang sekarang.

B. ETNIK DAYAK DI KALIMANTAN SELATAN

Kalimantan Selatan hanyalah merupakan hasil pembagian administratif belaka. Pada dasarnya secara geografis propinsi ini tidak terpisahkan dengan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur yang melingkupinya.

Pada peta, dapat diamati letak Kalimantan Selatan di pojok tenggara pulau Kalimantan yang besar. Sedangkan Kalimantan Tengah membatasinya di sebelah barat dan sebagian utara, serta Kalimantan

Timur membatasi sebagian utara dan sebagian timur. Selebihnya Kalimantan Selatan ini dibatasi laut Jawa dan Selat Makasar.

Ditinjau berdasarkan garis astronomis, propinsi Kalimantan Selatan terletak antara $114^{\circ} 19' 13''$ - $116^{\circ} 33' 38''$ Bujur Timur, dan antara $1^{\circ} 21' 49''$ - $4^{\circ} 33' 14''$ lintang Selatan. Luas wilayahnya 37.377,53 Km², jauh lebih kecil dibanding luas propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Keadaan alam Kalimantan Selatan tak jauh berbeda dengan belahan lain di pulau ini. Pengaruh iklim laut dan angin tenggara yang bertiup pada bulan April sampai Oktober mendorong curah hujan lebih banyak terutama di daerah-daerah pantai.

Penduduk Kalimantan Selatan sangat kompleks, tetapi pada dasarnya terdiri dari Etnik Banjar dan Dayak. Etnik Banjar adalah orang-orang Melayu, Jawa, Bugis serta hasil asimilasi para pendatang tersebut dengan orang-orang Dayak sebagai penduduk asli. Etnik Dayak adalah penduduk asli yang masih berpegang pada adat istiadat dan agama asli atau kaharingan.

Orang-orang dari Etnik Banjar (urang Banjar) memegang peranan penting dalam pemerintahan dan perekonomian, sedangkan orang Dayak hidup berladang di daerah dan berkebun di daerah pedalaman.

Masyarakat Dayak di Kalimantan Selatan terdiri dari Dayak Ngaju yang masih terkait dengan etnik Dayak di Kalimantan Tengah, serta Dayak Bukit yang mendiami belahan Selatan sepanjang Pegunungan Meratus. Dalam pembagian kelompok kecil, Dayak Ngaju di Kalimantan Selatan ini terdiri dari :

- Dayak Maanyan di Warukin, Kabupaten Tabalong.
- Dayak Dusun Deyah di Pangelak, Upau, Gunung Riwut, di Kabupaten Tabalong.
- Dayak Lawangan di Muara Uya, Kabupaten Tabalong.

Adapun masyarakat Dayak Bukit, biasa disebut berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, antara lain

- Dayak Bukit Labuhan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- Dayak Bukit Mancabung dan Harakit di Kabupaten Tapin.
- Dayak Bukit Balangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Satu lagi kelompok kecil yang perlu dikemukakan disini, yaitu Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Mereka adalah orang-orang Dayak Ngaju yang telah memeluk agama Islam. Keberadaannya sering dikelompokkan kepada etnik Banjar, namun dalam kenyataannya mereka memiliki identitas etnik yang dekat dengan Dayak Ngaju.

Antara etnik Dayak Ngaju dengan Dayak Bukit ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar ditinjau dari tradisi dan religinya. Kelompok Dayak Ngaju terutama lebih menekankan religinya pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kematian, sedangkan Dayak Bukit, tradisi dan religinya lebih dekat dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan pertanian.

BAB III

MANDAU : SATU BENTUK BERAGAM GAYA

Mandau merupakan senjata tajam bertangkai pendek, yang menjadi identitas etnik bagi masyarakat Dayak di Kalimantan. Seperti senjata tradisional lainnya, ia mudah dikenali melalui bentuknya yang khas. Bilahnya pipih panjang; sisi pada mata tajaman datar dan sisi lainnya (*balukuk* atau belakangnya) melebar ke ujung dan melekuk meruncing dengan bentuk seperti paruh burung; bidang kiri datar dan bidang kanan miring menipis membentuk tajaman (tajaman dengan pemangkasan satu sisi atau monofasial)

Hulu mandau dibuat dari kayu atau tanduk rusa. Ia tidak dibuat sekedar sebagai pegangan, melainkan dipola sedemikian rupa sehingga berkesan dinamis (mengandung unsur bentuk makhluk hidup). Sarungnya dibuat dari kayu. Pada beberapa bagian dirajut dengan rotan yang dianyam yang disebut *simpai*. Di bagian agak ke pangkal sarung mandau diberi tali panjang dua sisi yang disebut *balawit*, untuk diikatkan pada pinggang.

Uraian singkat tersebut menggambarkan bentuk dasar sebuah mandau. Dari bentuk dasar ini, ternyata mandau memiliki tampilan gaya yang beragam. Gaya-gaya tertentu seringkali menunjukkan pengaruh atau tradisi asal kelompok etnik pembuatnya tetapi kadang juga

merupakan kreasi individu perajinnya. Untuk memperoleh gambaran variasi dan ragam gaya mandau dapat diamati keadaannya pada bagian per bagian :

a. **B i l a h**

- Lekuk satu sampai tiga

Mata atau bilah mandau tidak selalu memiliki satu lekukan di ujungnya tetapi kadang bisa dua atau tiga. Mandau berlekuk satu atau *galung satu* ini oleh masyarakat Bakumpai disebut *jaludung*. Biasanya jenis ini digunakan oleh orang kebanyakan.

Bilah mandau yang berlekuk dua atau *galungan dua*, sifatnya sudah lebih khusus. Dahulu mandau ini adalah milik para pemuka, pemberani dan ksatria. Bilah ini adakalanya polos, tetapi ada pula yang dipadu dengan ukiran motif sulur kerawangan pada lekukannya. Umumnya masyarakat Dayak menyebut motif sulur ini dengan *kembang kacang*. Bila bilah lekuk dua tersebut berukir, biasanya berasal dari kelompok Dayak di Kalimantan Timur.

Bilah mandau yang berlekuk tiga tidak banyak dijumpai. Tampaknya hal ini disebabkan oleh pertimbangan proporsi, yaitu dari kelebaran bilah mandau rata-rata bila dibuat tiga kali gelombang lekukan akan mengurangi harmoni bentuk. Mandau berlekuk tiga ini kalau polos disebut *lokna*, biasanya berasal dari Ot Burung, suatu kelompok kecil etnik Dayak di Kalimantan Timur.

Apabila lekuk tiga tersebut pecah atau kerawangan, disebut *pancung aru*, berasal dari Bakumpai, Marabahan.



Gambar 1. Bilah berlekuk dua polos

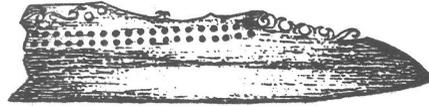


Gambar 2. Bilah berlekuk tiga, kehilangan harmoni bentuk
(kurang serasi)

- Berhias tempel dan kerawangan pada bilah mandau.

Masyarakat Dayak adalah masyarakat seni. Mereka hampir tidak dapat membiarkan benda-benda polos begitu saja, bahkan untuk benda yang sekali pakai dan kemudian dibuang (Bernard Sellato, 1989:62). Maka tidak mengherankan, pada bilah senjata tajam pun masih juga diterakan pola hias tertentu, seperti halnya pada mandau.





Gambar 3. Bilah berlekuk dua pecah (kerawangan) dan berhias tempel (cor)

Pola hias pada mandau ada yang menyatu dengan bendanya, yaitu motif hias pada lekuk dan *balukuk* (belakang) mandau dengan teknik kerawangan. Motif yang umum adalah bentuk-bentuk sulur, atau stilasi motif binatang dengan bentuk sulur.

Pola hias lain diterakan dengan teknik cor. Pada bidang bilah mandau diberi pola dengan ketok atau ukir, kadang surut atau dangkal, kadang juga tembus. Ukiran tersebut kemudian dicor dengan bahan kuningan, tembaga atau perak. Motifnya juga beragam, antara lain motif bintang, motif bundar, motif pilin berganda, motif *kembang kacang* atau sulur, motif *naga balimbur*, motif *bintang bacarang*.

Selain motif-motif tersebut di kalangan masyarakat Bakumpai dan juga Barito di Kalimantan Tengah, dikenal adanya mandau yang diberi motif alur panjang cekung, dari pangkal hingga ke ujung pada posisi dekat *balukuk*. Masyarakat awam menyebut motif tersebut sebagai *pancuran darah*, yang berguna membantu mengarahkan aliran darah bila mandau digunakan untuk

menyembelih kurban. Sementara para ahli mandau masyarakat Dayak menyebut motif tersebut dengan Sugu.



Bintang



Sulu



Bulan (bundar)



Naga Balimbur



Bintang Bacarang



Spiral (pilin berganda)



Pilin



Matahari
(lingkar)

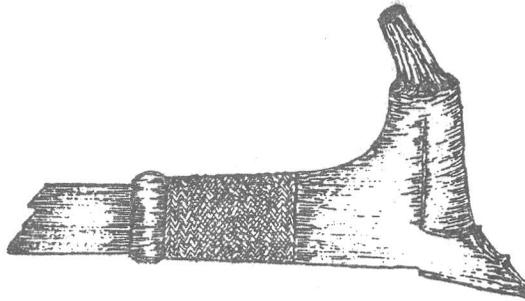
b. H u l u

Bagi sebuah mandau, hulu mempunyai dua nilai penting. Pertama, berkaitan dengan fungsi pokoknya sebagai tangkai atau pegangan

senjata tajam. Kedua, penampilannya memberikan ciri paling menonjol untuk memberi karakter sebuah mandau.

Bentuk dasar hulu mandau sangat sederhana, menyerupai huruf "L" dengan sudut lancip. Berkaitan dengan fungsinya sebagai tangkai atau pegangan senjata tajam, bentuk tersebut memberikan rasa kepastian bagi penggunaannya bahwa senjata tajam yang sedang diayunkan atau digunakan tidak mudah terlepas dari tangan. Adapun kaitannya dengan ciri yang menonjol dari sebuah mandau, karena hulu merupakan bagian terbuka dan paling diperhatikan untuk diperindah baik bentuk maupun hiasan ukirnya karena posisinya yang selalu di depan-atas ketika disandang dipinggang.

Bentuk hulu mandau memang tidak pernah dianggap selesai dengan pola dasar yang kaku begitu saja. Pada ujung sudutnya dibuat sedikit menonjol keluar. Sisi pada pangkal yang memanjang ke depan, dibuat sedikit melengkung dan mengecil ke ujung. Dari pola yang demikian saja sudah diperoleh gambaran bentuknya sebagai kepala binatang, meskipun masih samar untuk disebutkan jenisnya (deformatif). Kalau lebih dicermati, bisa bisa menyerupai burung elang atau burung enggang, tetapi terkadang lebih mengesankan sebagai binatang berkaki empat jenis kijang atau anjing.



Gambar 5. Bentuk dasar hulu mandau, seperti kepala binatang

Bentuk hulu mandau tersebut sering kali masih diperindah dengan ukir-ukiran. Dari yang motifnya sangat sederhana sampai dengan yang sangat rumit. Unsurnya juga sangat beragam, tetapi utamanya dari unsur flora dan fauna.

Bentuk dan motif hias pada hulu mandau dengan demikian sangat menentukan gaya dan penampilan mandau secara keseluruhan. Gaya mandau yang sangat dikenal oleh masyarakat Dayak khususnya di belahan Selatan adalah *kamau* dan *kenyah*.

Gaya *kamau* memiliki ciri antara lain agak gemuk. Bagian yang memanjang ke depan dari pangkal (sudut) lebih pendek dan besar. Pangkal pada sudutnya juga tidak terlalu menonjol.

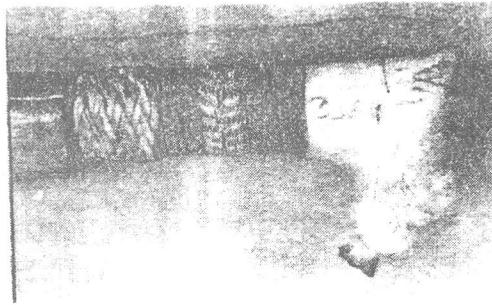


Foto 1. Hulu gaya Kamau, lebih pendek dan gemuk

Gaya *kenyah* mengingatkan kita pada kelompok etnik Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Masyarakat Dayak Kenyah ini memang memiliki tradisi seni hias yang tinggi. Pada karya-karya budaya mereka yang terbuat dari bahan kayu, hampir selalu tidak terlewatkan untuk ditera hiasan ukir. Motifnya ramai, terdiri dari stilasi (penyamaran) bentuk burung enggang, naga dan buaya. Unsur-unsur tersebut dipadukan dengan susunan yang rumit. Hulu mandau yang mencirikan gaya *kenyah* ini sebenarnya lebih ditentukan oleh aspek motif hias tersebut. Adapun dari segi bentuk, tampak lebih ramping dan lebih panjang.

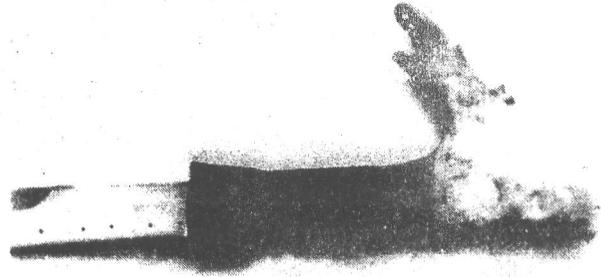


Foto 2. Hulu gaya Kenyah. lebih panjang dan ramping

Dari kedua gaya yang telah disebutkan , terdapat variasi langgam, dan juga mungkin penyimpangan . Pertimbangan-pertimbangan individu pembuatnya atau pemesannya, atau juga pertimbangan bahan baku yang tidak dapat memenuhi bentuk dasar seperti huruf "L" dengan sudut lancip ,dapat saja menjadialasan untuk tidak sepenuhnya mengikuti gaya umum *kamau* dan *kenyah* tersebut.

Pada perkembangan terakhir ini, gaya hulu mandau mengalami perubahan yang menyolok. Gaya hulu mandau tersebut mengarah pada penggambaran yang lebih nyata sebagai bentuk kepala binatang, dengan menunjukkan bagian-bagian mulut atau paruh, mata dan lekuk muka yang lebih tegas. Gaya ini utamanya berkembang di Kalimantan Selatan, sedangkan di daerah-daerah lain masih banyak terikat dengan gaya *kamau* an *kenyah*

Dari perkembangan terakhir tersebut diperoleh gambaran yang lebih nyata bahwa pada hulu mandau, bentuk yang ingin dinyatakan melalui penggambaran yang samar selama ini adalah bentuk binatang berkaki empat dan bentuk burung. Gaya kamau tampaknya lebih dekat dengan penggambaran binatang berkaki empat meskipun belum jelas benar jenis binatangnya. Sedangkan gaya kenyah lebih dekat dengan penggambaran kepala burung .

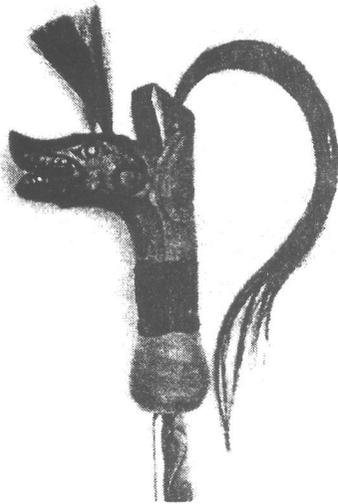


Foto 3. Lebih tegas sebagai motif binatang berkaki empat



Foto 4. Lebih tegas sebagai motif kepala burung

Apabila ditelusur dalam tradisi seni masyarakat Dayak, maka sebenarnya motif-motif yang diambil sebagai ragam hias adalah tidaklepas dari alam lingkungan mereka. Didasarkan atas teori tersebut serta model penggambaran pada hulu mandau, gaya kamau tersebut memiliki kedekatan dengan binatang jenis rusa atau anjing. Sedangkan hulu mandau gaya kenyah yang kemudian menunjukkan penggambaran bentuk kepala burung, dapat disebutkan merupakan penggambaran burung engggang yang memang sering tampil dalam tradisi seni hias Dayak.

c. K u m p a n g

Kumpang adalah istilah dari Bahasa Daerah Banjar untuk menyebut sarung senjata tajam. Istilah tersebut dikenal luas di kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, sedangkan mereka tidak memiliki istilah sendiri dalam bahasa Dayak untuk menyebut sarung senjata tajam tersebut.

Bentuk kumpang mandau cukup sederhana, yang berupa bilahan papan setangkup membentuk batang berongga pipih memanjang. Penampilan kumpang mandau sering tidak seistimewa hulunya. Terkadang ditera ukiran, tetapi sering juga polos.

Bagian yang selalu melekat pada kumpang mandau adalah *simpai* dan *balawit*. *Simpai* adalah simpul dari kulit rotan yang dianyam untuk mengikat tangkupan bilah kumpang. Orang Maanyan di belahan Timur Kalimantan Tengah menyebutnya dengan *tempusat*. Dahulu, jumlah

simpai ini menjadi titik perhatian yang menunjukkan kedudukan orang yang menyandang mandautersebut. Jumlah simpai yang paling umum digunakan adalah tiga, yaitu di tengah, ujung dan pangkal. Sedangkan jumlah simpai empat menunjukkan bahwa penyandanganya adalah seorang ksatria atau pemberani . yang bila memasuki kawasan kelompok lain akan disambut oleh jagoan setempat dengan tantangan.



Foto 5. Kumpang mandau dengan balawit melingkar

Balawit merupakan tali pengikat untuk mengenakan mandau di pinggang. Letaknya di dekat pangkal kumpang, berupa dua helai tali dari anyaman rotan yang memanjang. Sebagai kancingnya, sering dibuat dari benda-benda keras yang memiliki arti magis bagi masyarakat Dayak,

seperti uang picis, taring binatang, rotan *sampuk buku* (rotan yang mata ruasnya berhadapan) dan tanduk rusa cabang lima. Menyandang mandau dengan mengikatkan balawit tersebut ke pinggang oleh masyarakat Dayak disebut *batangking mandau*.

d. Aksesori

Melengkapi penampilan mandau, sering disertakan aksesori tertentu. Ada yang ditempatkan rumpun-rumpun rambut atau bulu pada kumpang dan hulu. Berdasarkan informasi yang dapat dihimpun, dahulu rambut yang dipasang pada mandau adalah rambut manusia hasil *pengayauan*. Jadi keberadaan mandau yang dipasang rambut pada hulu atau kumpangya menjadi kebanggaan bagi pemiliknya dan menjadi tanda untuk diperhitungkan keberadaan penyandanganya oleh pihak lain. Sampai saat ini, mandau yang telah pernah menelan korban manusia, entah dalam peristiwa apapun, masih menjadi kebanggaan bagi mummya masyarakat Dayak, meskipun tidak diberi tanda secara khusus.

Taring binatang buas juga kerap dijadikan aksesori pada mandau, yang diikatkan pada kumpang atau ujung *balawit*. Hal ini juga menjadi kebanggaan bagi pemiliknya sebagai lambang keberanian dan tanda keberhasilannya membunuh binatang buas. Di samping itu taring binatang buas, dari beruang atau harimau, juga memiliki arti magis sebagai azimat yang mengandung kekuatan tertentu.

Bulu burung dapat pula dipasang beberapa helai pada kumpang mandau. Bulu yang dipasang khususnya dipilih jenis burung juai dan

atau burung enggang. Burung juai dan burung enggang bagi masyarakat Dayak merupakan burung suci. Burung juai adalah burung sorga, sedangkan burung enggang adalah penjelmaan Dewa Mahatala yang menguasai alam atas. Aksesori bulu burung ini tidak selalu ditemui pada setiap mandau, biasanya merupakan pengaruh dari Kalimantan Tengah di Barito Hulu dan Kalimantan Timur, tidak dari Kalimantan Selatan.



Foto 6. Pisau langgai, pelengkap mandau

Langgai atau pisau raut betangkai panjang juga menjadi aksesori yang sering disertakan pada sebuah mandau. Langgai ini ditempatkan pada kumpang, pada selongsong yang diikatkan menyatu dengan kumpang. Selongsong ini dibuat dari upih *risi* yang merupakan jenis tanaman palem yang dulu banyak tumbuh di hutan Kalimantan. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak, upih *risi* ini merupakan bagian dari jenis tanaman yang ditakuti makhluk halus. Langgainya sendiri, dengan

tangkainya yang panjang, menjadi alat serba guna yang mendukung berbagai aktivitas di hutan, misalnya untuk meraut rotan, atau sebagai senjata tusuk untuk membela diri. Dalam kegiatan ukir-mengukir misalnya membuat *hampatong* (patung Dayak) serta mengukir hulu mandau, langgai ini menjadi satu-satunya alat yang diandalkan. Masyarakat Bakumpai menyebut langgai ini dengan nama *pisau pue*.

Demikian beberapa bagian yang mendukung keberadaan dan gaya sebuah mandau. Untuk lebih memperluas pengenalan terhadap mandau tersebut, perlu pula diketahui bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan Tengan dan Kalimantan Selatan mengenal gaya mandau yang disebut *ambang*. Keseluruhan penampilannya menunjukkan bentuk dasar dari sebuah mandau. Bilahnya hanya berlekuk satu, tanpa ukiran baik pada bilah, kumpang dan hulu. Bila pada bilah atau hulunya ditera ukiran, senjata tajam ini tidak lagi disebut *ambang* tetapi mandau. Jadi sebenarnya, *ambang* adalah juga mandau dalam bentuknya yang paling sederhana. Demikian pula dengan masyarakat Dayak Ngaju, mereka memiliki senjata tajam yang mirip dengan mandau yang disebut *u g u p*. Bilahnya seperti bilah mandau berlekuk satu, tajamnya diasah pada kedua sisinya (bifasial). Perbedaan yang nyata terletak pada hulunya, yaitu dengan hulu lengkung ke dalam seperti hulu parang. Bentuk ini sama seperti senjata jenis 'kemudi singkir' yang dikenal oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

BAB IV

PEMBUATAN MANDAU : GAMBARAN DI TIGA DAERAH

Pandai besi di kalangan masyarakat Dayak, dahulu dianggap memiliki kelebihan yang tidak saja berkaitan dengan keterampilan yang dimilikinya, melainkan juga dengan hal yang bersifat magis. Oleh sebab itu pandai besi mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Biasanya keahlian mengolah besi tersebut diwariskan oleh orang tua. Dahulu, terdapat bilah-bilah mandau khusus yang dibuat dengan syarat-syarat tertentu pula yang bersifat nonteknis. Maksudnya agar diperoleh hasil berupa mandau yang memiliki kekuatan atau memiliki tuah. Ini berarti, pembuatan mandau tersebut tidak semata-mata menyangkut keterampilan seseorang, tetapi perlu keterlibat kekuatan tertentu yang bersifat magis, yang kemampuan untuk mengahdirkannya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Hal seperti ini sangat lazim di dalam tradisi pembuatan k e r i s, terutama di Jawa dan Bali. Sayangnya berkaitan dengan pembuatan mandau ini, tidak banyak informasi yang dapat dikumpulkan mengenai hal itu.

Pembuatan mandau seperti yang dapat diamati di lapangan, tidak berbeda dengan teknik pembuatan senjata tajam pada umumnya. Pada beberapa pandai besi yang sudah maju seperti di Negara, Kabupaten hulu Sungai Selatan dan di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala,

peralatannya cukup lengkap. Tetapi pada masyarakat Dayak di pedalaman, peralatannya sangatlah sederhana.

Bahan-bahan yang dibuat mandau kebanyakan dari besi-besi bekas. Selain harganya murah, kualitas bahannya juga relatif bagus, terutama dari bekas pegas mobil, as mesin kelotok (perahu tempel), gergaji mesin dan sebagainya. Di Negara, untuk keperluan produksi yang berjumlah besar, sebagian bahan sengaja didatangkan sebageian bahannya dari pabrik berupa plat baja, sebagian lagi sisa dari industri besar misalnya logam akir (bekas pakai) dari Pertamina, yang sering harus didatangkan dari Kalimantan Timur dan Jawa Timur terutama untuk membuat mandau dari besi putih yang tahan korosi.

Di pedalaman, keadaannya tentu tidak sebaik di Negara dan Marabahan. Pembuatan mandau dilakukan dengan bahan-bahan dan peralatan yang terbatas, untuk memenuhi permintaan yang terbatas pula. Bahan-bahan tersebut juga berasal dari barang-barang bekas pakai yang tentu tidak banyak terdapat di lingkungan mereka. Uraian mengenai pembuatan mandau di tiga lokasi berikut ini, memberikan gambaran menarik pada persamaan dan perbedaannya.

a. N e g a r a

Negara merupakan kawasan kerajinan logam, baik besi dan baja, emas, kuningan, tembaga dan alumunium. Kerajinan besi-baja, terletak di Kecamatan Daha Selatan, yang menghasilkan bermacam-macam senjata tajam dan alat pertanian. Hasil kerajinan para pandai besi di

Negara ini, banyak tersebar untuk memenuhi permintaan pasar hingga Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Keahlian mereka untuk mengolah logam besi dan baja ini sudah berlangsung turun-temurun, sejak berabad yang lalu. Sehubungan dengan pembuatan mandau, Negara memiliki segi-segi menarik yang perlu diperhatikan.

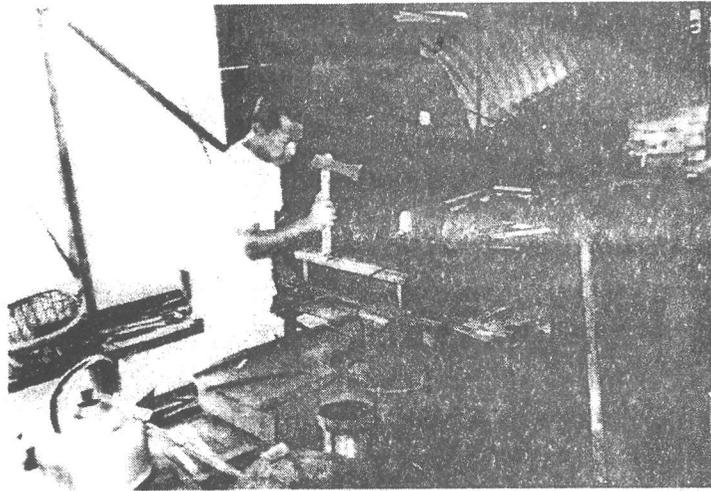


Foto 7. Suasana pembuatan bilah di Negara, uban tak dipakai lagi

Pertama, Negara sering menjadi tujuan bagi pemesan mandau dari berbagai penjuru. Meskipun para pandainya adalah orang-orang Banjar, tetapi banyak orang Dayak yang memesan mandau ke Negara, baik langsung maupun melalui pedagang. Selain berdasarkan pesanan, pembuat mandau Negara juga memproduksi secara besar-besaran mandau untuk diperdagangkan dengan standar kualitas baik dan kualitas cenderamata. Mengingat orientasinya mengarah pada produksi massal tersebut, hal itu sangat berpengaruh pada segi-segi lainnya.

Kedua, tradisi olah logam di Negara telah berlangsung ratusan tahun. Teknologinya sudah sedemikian maju. Meskipun secara teknis masih mengandalkan teknologi tradisional yaitu bakar dan tempa dengan menggunakan tenaga manusia, namun peralatan moderen berupa mesin listrik sudah digunakan, seperti mesin pompa peniup tungku (pengganti *ububan*), gurinda mesin, slip mesin. Penggunaan alat-alat mesin tersebut tidak lepas dari tuntutan produksi massal seperti telah dikemukakan.

Ketiga, tuntutan produksi massal juga menumbuhkan sistem pembagian kerja berdasarkan tahapan-tahapan tertentu. Pembuatan bilah, pembuatan hulu dan kumpang serta penyelesaian akhir, dilakukan oleh ahli yang berbeda-beda. Gambaran teknik pembuatan mandau di Negara, tidak lepas dari tahapan seperti tersebut di atas.

- Pembuatan bilah

Pembuatan bilah mandau meliputi kegiatan atau proses sebagai berikut :

- Menyiapkan *ricikan* atau bakalan berupa bilah-bilah besi dengan perkiraan, ukuran yang disesuaikan dengan besar mandau yang diinginkan.
- Membakar - menempa - membakar - menempa memotong dengan gunting dan betel - membakar - menempa ... hingga memperoleh bentuk yang dikehendaki.
- Menggurinda dengan gurinda mesin atau gurinda tangan hingga diperoleh bentuk yang sempurna.
- Menyepuh untuk memperoleh kekerasan
- Mengikir untuk menyelesaikan ketajaman
- Mengetam dengan ketam baja untuk menghaluskan dan menghilangkan bekas pukul dan sepuhan
- Menyelip dengan slip mesin untuk mengkilapkan permukaan bilah
- Mengetok dengan betel baja untuk menera hiasan

Apabila yang dibuat adalah mandau “khusus” yang disebut mandau pakaian (bandingkan dengan keris ageman di Jawa dan Bali) , maka bahan dan prosesnya juga lebih khusus. Terlebih dahulu pandai besi akan melakukan meditasi di depan perapian untuk mengeluarkan roh-roh jahat pada besi. Sebelum dimasukkan ke perapian, *ricikan* ini diurut-urut terlebih dahulu dai pangkal hingga ujung.

Proses pembuatan bilah mandau tersebut didukung dengan sejumlah perlengkapan sebagai berikut :

- perapian atau tungku pembakaran
- bak air untuk penyepuhan

- landasan berupa besi berkepala datar yang ditancapkan pada potongan batang kayu yang disebut *lantungan*
- palu (*tukul*) berbagai ukuran
- penjepit atau *sasapit*
- betel
- pompa udara bermesin (pengganti *puputan* atau *ububan*)
- gurinda tangan dan gurinda mesin
- kikir
- gunting pemotong besi panas
- ketam baja
- slip mesin dan atau batu asahan



Foto 8. Menhaluskan bilah dengan ketam baja



Foto 9. Suasana pengerjaan bilah di Marabahan,
gurinda mesin dan tangan sama-sama jalan

- Pembuatan hulu

Hulu mandau dengan bentuknya yang khas, menuntut penyiapan bahan baku dengan syarat tertentu. Bentuknya harus memenuhi bentuk dasar yang menyerupai huruf "L" , sehingga pada umumnya dipilih dari kayu yang halus seratnya, agar mudah diukir. Demikian pula kekuatannya, diperhitungkan harus seimbang dengan berat bilah mandau. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, maka di Negara umumnya hulu dibuat dari kayu mahar, atau dari kayu jambu biji. Setelah bahan disiapkan, pengerjaan selanjutnya dengan pisau langgai. Detail ukiran biasanya dikerjakan langsung tanpa digambar polanya terlebih dahulu. Setelah semua jadi, diberi simpai untuk penguat dan diberi lubang untuk menancapkan purus bilah atau yang disebut *pesi* .

Untuk memenuhi permintaan pasar yang bersifat massal, di Negara juga dikembangkan hulu mandau dari bahan *fiber glass* yang dibuat dengan dicetak lengkap dengan ragam hiasnya dengan gaya *kenyah*.

Pemasngan bilah pada hulu dilakukan dengan menancapkan pesi pada dataran ujung hulu yang telah dilubangi. Agar pemasangan bilah tersebut menjadi rapat dan kuat, diberi getah yang disebut getah *malau* atau *gala-gala*. Getah yang sudah padat ini dijejalkan pada lubang hulu di sekeliling pesi, kemudian dipanaskan hingga meleleh dan dibiarkan dingin memadat kembali, menyatukan bilah dengan hulu. Sebagai salut, getah ini juga sering dilelehkan di ujung hulu di atas simpai.

- *Pembuatan kumpang*

Pembuatan kumpang di Negara dilakukan dengan dua tahap. Bahan yang umum dibuat kumpang adalah kayu pantung. Kalau dikehendaki kumpang dengan kualitas yang lebih bagus, bahan yang digunakan adalah kayu mahar. Secara praktis kumpang tersebut berfungsi untuk melindungi mandau agar penyimpanannya lebih aman dan terlindung dari lingkungan mikro yang tidak menguntungkan bagi bilah. Misalnya terhindar dari kelembaban, dari debu atau keringat yang akan mempercepat proses korosi. Kumpang juga berfungsi untuk melindungi tajaman mandau agar mudah dibawa dan tidak melukai. Namun disamping itu terdapat kepercayaan pada masyarakat Dayak bahwa kumpang juga merupakan tempat mengendalikan dan peristirahatan bagi bilah senjata tajam. Untuk kepentingan tempat istirahat bilah senjata tersebut, maka kayu mahar dianggap paling cocok.

Proses pembuatan kumpang cukup sederhana. Setelah bahan yang berupa bilah-bilah kayu disiapkan, bilah tersebut dipahat cekung memanjang di bagian dalamnya. Bila ditangkupkan dua bilah, akan diperoleh rongga pipih panjang yang disesuaikan dengan ukuran bilah mandaunya. Bila sudah diperoleh tangkupan yang pas dan simetris, diberi rajut ikatan dari kulit rotan (simpai pada bagian ujung dan pangkal, kadang juga ditengah, serta diikatkan balawit di bagian pangkal. Tahap terakhir adalah peneraan ragam hias dengan teknik ukir. Di Negara banyak didapatkan motif hiasnya menggambarkan bentuk binatang yang realistik, yaitu buaya dan ular.



Foto 10. Pembuatan Hulu dan Kumpang, dikerjakan oleh ahli khusus ukir mandau

b. Marabahan

Telah disebutkan bahwa masyarakat Bakumpai di Marabahan memiliki latar belakang sosial budaya tersendiri. Mereka adalah orang-orang Dayak yang secara komunal menerima ajaran Islam, disisi lain sisa kepercayaan asli sering masih lekat dalam tradisi mereka.

Gambaran singkat mengenai pembuatan mandau di daerah ini tidak berbeda secara teknis dengan keadaan di Negara. Peralatan mesin dan kelengkapan lain yang diperlukan dalam proses pembuatannya juga sama. Yang membedakan adalah bahwa di Marabahan lebih konsisten, hanya membuat mandau dengan kualitas baik, dengan bahan baja perak. Bilah yang khas Marabahan bercirikan lekuk tiga berukir dan *basugu* atau berketam cekung memanjang dari pangkal hingga ujung. Namun bentuk-bentuk umum lekuk satu atau dua juga dibuat.

Hulu dan kumpang dibuat oleh ahli khusus ukir mandau. Bahannya dari kayu sawo, jeruk, jambu biji dan yang paling baik adalah tanduk kijang. Pisau *p u e* dan Lenggai merupakan satu-satunya alat mengukir mandau ini. Kebanyakan yang dibuat adalah gaya kunyah.

Kumpangya dibuat dari kayu erat atau kayu mahar. Ukiran yang ditera pada kumpang adalah bentuk motif-motif naga yang disamarkan.

c. Patas

Penduduk asli Patas di Kabupaten Barito Selatan adalah orang-orang Dayak Ngaju dari kelompok dusun, lawangan mangan dan siang. Teknik pembuatan Mandau disini memberikan gambaran keadaan yang sejak dulu hingga sekarang berlangsung di daerah-daerah pedalaman di lingkungan masyarakat Dayak. Keadaan tersebut sangat sederhana, seluruh proses pengerjaannya baik pembuatan bilah maupun pembuatan hulu dan kumpangannya. Berbeda dengan di Negara dan Marabahan, teknik dan peralatan pembuatan bilah di sini tidak ada yang menggunakan mesin. Jenis peralatan yang digunakan juga terkesan sederhana. Perapian dan penempaan dilakukan di alam terbuka. Alat yang digunakan hanya berupa palu besar, landasan gerinda, kikir dan batu asah. Bak air untuk penyepuhan juga tidak dibuatkan secara khusus. Proses pembuatannya secara teknis tidak berbeda. Unsur aktivitas tempa sangat dominan. Hal ini justru memungkinkan hasil yang diperoleh memiliki kepadatan logam yang tinggi. Penyelesaian pembuatan bilah ini hanya mengandalkan kikir dan gurinda. Hasilnya biasanya masih menampakkan garis-garis bekas gurinda. Meskipun demikian hasil akhir yang diperoleh tetap memiliki kualitas yang baik.

Pembuat bilah mandau di pedalaman juga harus dapat membuat hulu dan kumpang, namun tidak sebaliknya, pembuat hulu dan kumpang tidak harus dapat membuat bilahnya.

Mandau dari Patas ini umumnya berlekuk satu atau dua polos. Hulunya bergaya kenyah, dibuat dari kayu mahar dan akar akasia.

Kumpangnya dari kayu mahar dan atau kemuning. Biasanya berhias sangat minim atau sering juga polos.

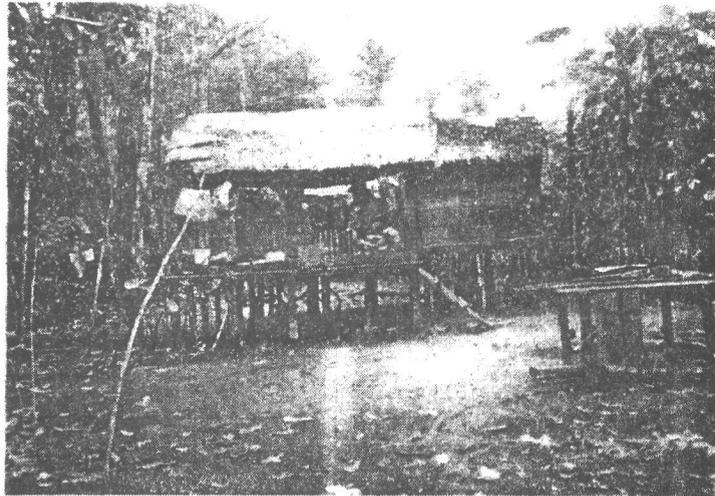


Foto 11. Situasi pondok pembuat mandau di pedalaman

Uraian mengenai keadaan pembuatan mandau diatas memberikan gambaran menarik yang menunjukkan adanya tiga perkembangan. Pertama keadaan di pedalaman, yang menunjukkan keaslian, ketradisional dan dengan demikian juga keterikatannya dengan nilai budaya asli yang melatarbelakangi lahir dan tumbuhnya tradisi senjata tajam mandau. Kedua keadaan pada masyarakat Bakumpai yang boleh

dikatakan sebagai masyarakat dengan posisi sosial budaya antara dayak dan melayu Banjar. Dari segi teknologi tergolong sangat maju, namun masih menunjukkan adanya konsistensi dan keterikatan dengan nilai budaya asli dalam memproduksi mandau, sedangkan yang ketiga, keadaannya sudah maju sama sekali. Disamping teknologinya sudah maju, pengaruh orientasi pasar sangat kuat. Disini digambarkan bahwa hasil-hasil produksi massal mandau mungkin juga pengaruh latar belakang sosial budaya pembuatnya menunjukkan adanya kelonggaran-kelonggaran yang tampak pada motif-motif hias yang makin realistik dan bahkan yang baru sama sekali. Dengan kata lain, dalam tataran keadaan yang ketiga ini pada karya yang dihasilkan semakin surut nilai budaya yang dikandungnya.



Foto.13. Pembuat mandau juga harus bisa mengukir hulu dan kumpang



Foto 14. Generasi penerus dibina untuk selalu bangga dengan karya dan budayanya



Foto 15. Seorang Penghulu Adat, memprihatinkan mandau yang menyusut nilainya.



Foto 15. Mengukir hulu khusus dari tanduk rusa di saat waktu luangnya

BAB V

FUNGSI MANDAU

Wujud mandau sebagai senjata tajam, secara umum sudah mengisyaratkan fungsinya sebagai alat pembelah, pemotong, pembabat dan penusuk. Namun sebagai karya budaya yang lahir dan tumbuh dari masyarakat dengan ikatan tradisional yang kuat, mandau tentu mempunyai aspek-aspek lain, sehingga fungsinya lebih luas dari sekedar fungsi praktis.

a. Sebagai Perlengkapan Pakaian

Sebagai pelengkap pakaian, mandau biasanya dikenakan oleh laki-laki. Dalam hal ini, tidak hanya masyarakat Dayak di pedalaman yang mengenakan mandau sebagai kelengkapan pakaiannya. Dari sebuah laporan inventarisasi kebudayaan, pada tahun 1980-an masih dianggap biasa bahwa masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong betangking mandau ke pasar setelah berpakaian lengkap kemeja, celana dan topi laken.

Berkaitan dengan kelengkapan pakaian ini, mandau menjadi simbol laki-laki dalam konsep masyarakat Dayak yang serba analistik. Pada penggambaran nampatong atau patung Dayak, bila diterakan motif mandau, itu dimaksudkan untuk menggambarkan tokoh laki-laki.

lambang alam atas. Sedangkan apabila ditera motif telabang (perisai), maksudnya adalah penggambaran tokoh wanita lambang alam bawah.

b. Sebagai Senjata

Fungsi mandau sebagai alat membela diri sudah tidak asing lagi. Bentuk mandau juga sangat mendukung terhadap fungsi tersebut, sehingga termasuk senjata tajam yang dapat digunakan dengan cepat dan efektif dalam penyerangan. Mandau yang ditangking dipinggang samping dengan tajaman menghadap ke atas, bisa langsung dimainkan begitu dicabut dari kumpangnya. Menurut para ahli mandau dari kalangan masyarakat Dayak, bila mandau dimainkan oleh ahlinya, maka kemanapun arah musuh dan bagaimanapun posisi yang memainkan, musuh selalu dapat ditangkal dan diserang.

Dalam suatu medan perkelahian, mandau tidak selalu difungsikan untuk membinasakan musuh, tetapi lebih sering perlawanan disudahi dengan langgai. Langgai tersebut biasanya sudah dialiri racun yang disebut kayas.

Paling tidak, ada 4 cara dalam mengayunkan mandau terhadap musuh :

- Timpas

Penggunaan cara ini dilakukan bila lawan berada di depan dan dalam posisi sejajar. Setelah pegangan (hulu) dipegang dan

dikeluarkan dari sarungnya mandau terus diangkat ke atas dengan matanya mengarah ke musuh. Pada saat lawan berada dalam jarak sasaran yang tepat mandau ditebaskan dimulai dari arah atas ke bawah. Memainkan mandau dengan cara itulah yang disebut dengan "timpasan".

Dalam timpasan mata mandau harus dijatuhkan tegak lurus ke sasarannya. Bagi orang yang ahlinya tebasan seperti itu dapat membentuk setengah lingkaran dan hanya terputus dalam satu ayunan. Luka yang dibuat akibat timpasan biasanya sangat besar dan mampu membuat musuh tidak berkutik lagi. Dan mungkin itu juga yang membuat mandau berbeda dari senjata tajam tradisional lainnya yang ada di Kalimantan Selatan. Mandau sangat efektif sekali dimainkan dengan cara tersebut karena memang dirancang khusus untuk itu. Tebal dan berat pada bagian belakang matanya.

Sodok

Cara ini juga digunakan bila lawan di depan dan dalam keadaan saling berhadapan. Setelah mandau ke luar dari sarangnya, mata mandau diarahkan lurus sejejer ke sasaran lawan. Ketika posisi lawan sudah termasuk dalam jarak jangkauan mandau harus dihunuskan ke sasaran yang diinginkan. Cara memainkan mandau dengan gaya seperti inilah menurut istilah lokal disebut dengan "sodok". Luka yang ditinggalkan melalui cara sodok biasanya kecil hanya berbentuk lubang tusukan.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa bentuk mata mandau di lapangan maka dapat dipastikan bahwa memainkan mandau dengan cara sodok mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Yaitu tusukan bisa diarahkan ke sasaran yang diinginkan dan hanya meninggalkan bekas luka yang kecil. Adanya cara ini dalam permainan mandau bisa saja akibat dari antisipasi sebagai gerakan musuh sehingga pada saat tertentu sodok lebih tepat dilakukan.

- Selot

Memainkan mandau dengan cara selot mengandalkan kecepatan dan ketepatan, sebab cara ini memerlukan gerak cepat dan tidak memungkinkan memberikan kesempatan kepada lawan untuk mendahului. Dalam cara ini mandau sudah siap tergantung di pinggang dengan posisi mata yang mengarah ke atas. Begitu keputusan penggunaan senjata diambil mandau dikeluarkan dari sarangnya langsung ditebaskan ke arah musuh. Dalam selot ini arah mata mandau bergerak dari pinggang menuju ke atas sasaran musuh. Dan selalu bergerak mengiringi pergerakan lawan yang ada di depan.

Cara selot merupakan adu kecepatan. Siapa yang lebih dahulu mengenai sasarannya maka dialah yang mendapat peluang memenangkan duel tersebut. Musuh yang berada di depan, kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri selalu mudah dihentikan perlawanan mereka dengan menggunakan cara selot.

- Simbur

Memainkan mandau dengan cara simbur merupakan antisipasi terhadap gerakan musuh yang maju menyerang. Diawali dengan menarik salah satu kaki ke belakang dan saat posisi mandau yang dipegang berada di bawah dengan matanya mengarah ke lawan kemudian ditebaskan dimulai dari arah bawah ke atas. Sabetan dari bawah ke atas inilah yang disebut dengan "simbur".

Tebasan dengan cara simbur tepatnya dimainkan oleh orang yang benar-benar ahlinya karena sedikit saja meleset mengarahkan matanya dapat melukai diri sendiri. Dilihat dari cara memainkannya maka dapat dinyatakan bahwa cara simbur merupakan pasangan dari cara timpas.

c. Sebagai Benda Pusaka

Sebagai benda pusaka, mandau dibuat khusus dengan tanda-tanda tertentu yang terkadang sukar bagi orang lain untuk menentukannya. Pada masyarakat Dayak Lawangan misalnya, terdapat enam bilah mandau pusaka yang telah turun-temurun. Keenamnya dipegang oleh keturunan yang terpisah-pisah dan hanya orang-orang tertentu diantara komunitas mereka yang dapat mengenali mandau pusaka tersebut.

Sampai saat ini masih banyak keluarga yang menyimpan mandau pusaka. Dalam kepercayaan mereka terdapat hal-hal tertentu bila mereka menyimpan mandau tersebut. Misalnya saja ada yang percaya bahwa mandau yang dipeliharanya membawa keberuntungan dalam kegiatan pertanian yang dilakukan.

d. Sebagai simbol status

Mandau dengan ciri-ciri tertentu dapat menunjukkan siapa pemakainya. Dahulu misalnya, hal itu mudah dilihat pada simpainya. Simpai empat khususnya, menandai bahwa yang menangkings adalah pemuka jago atau dalam peperangan.

e. Sebagai pelengkap kesenian

Mandau dengan bentuk dan ukiran yang indah juga berfungsi sebagai alat kesenian. Pada masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, terdapat tarian untuk hiburan yang disebut tari Tayumanuk. Tarian ini dilengkapi dengan mandau untuk menjadi ciri utama dari pendukung keindahan gerakannya (A.Gazali Usman, dkk., 1982/83)

f. Sebagai alat upacara

Kehidupan religius masyarakat Dayak cukup dalam. Kegiatan upacara-upacara sakral berkaitan dengan kematian atau pertanian

mereka selenggarakan dengan biaya, waktu dan tenaga yang banyak. Pada Dayak Ngaju dikenal adanya upacara "Wara" yaitu untuk mengantarkan arwah ke sorga. Salah satu rangkaian upacaranya adalah memberi makan "Nyaru" atau makhluk ghaib. Makanan tersebut diambil dengan ujung mandau dan ditaburkan ditempat bersemayamnya nyaru.

Dalam upacara seremonial, mandau menjadi alat pemotong pantan, lambang pemotongan aral atau bala bagi tamu yang dihormati, pada kedatangan hingga meninggalkan tempat. Pemotongan pantan adalah pemotongan kayu yang melintang. Kegiatan ini mirip dengan pengguntingan pita yang sering dilaksanakan dalam berbagai upacara peresmian sekarang ini.

g. Sebagai alat kerja

Sebagai alat kerja, mandau biasanya tidak diberi hiasan yang menyolok. Bentuk tajaman bilah mandau yang hanya satu sisi atau monofasial, memberikan kelebihan tersendiri di dalam penggunaannya sebagai alat kerja. Kalau diperhatikan, model mata tajaman yang monofasial ini lebih dekat dengan tajaman belayung, yang sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada masyarakat Bukit di Kalimantan Selatan, meskipun mereka juga mengenal mandau, tetapi ikatan budayanya tampak agak longgar, sebatas sebagai alat kerja.

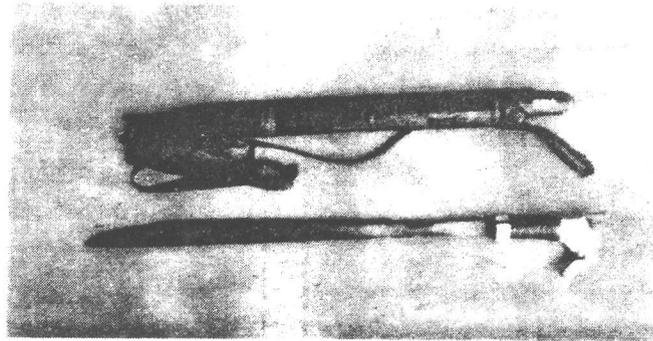
BAB VI

MANDAU KOLEKSI MUSEUM LAMBUNG MANGKURAT

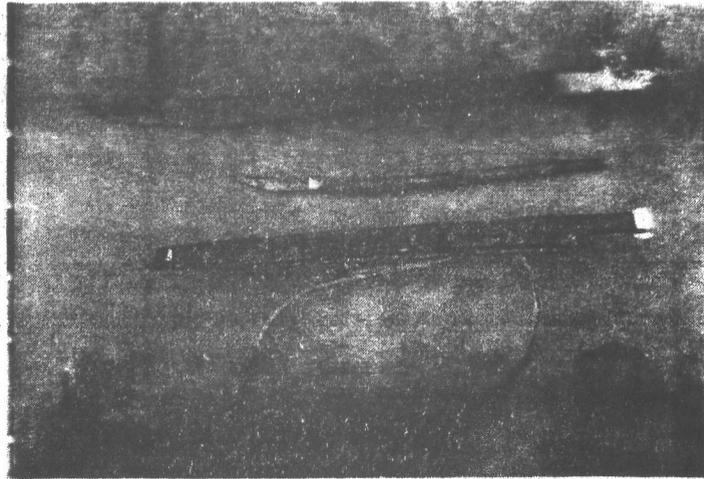
Mandau merupakan senjata tradisional yang memiliki daya guna yang tinggi, bentuk dan gaya yang indah, serta nilai-nilai filosofi yang normatif yang berkait erat dengan kultur masyarakat dayak. Museum Lambung Mangkurat sebagai museum umum propinsi, sudah selazimnya memberikan prioritas dalam mengoleksikan benda-benda etnografika terhadap mandau tersebut. Selain mandau-mandau yang berasal dari Kalimantan Selatan, telah dikoleksikan pula mandau-mandau dari wilayah lain. Hal ini tentu saja sangat berguna dalam rangka studi sinkronik, yakni untuk menguji sejarah kebudayaan melalui artefak mandau dalam skala kewilayahan yang lebih luas. Di samping itu batas administratif memang tidak selalu mencerminkan batas-batas kebudayaan.

Sampai saat ini museum Lambung Mangkurat telah memiliki koleksi mandau sejumlah 22 buah koleksi. Satu diantaranya berasal dari Kalimantan Timur dan empat buah dari Kalimantan Tengah, selebihnya dari Kalimantan Selatan. Dari sejumlah koleksi mandau yang berasal dari Kalimantan Selatan, dapat diperkirakan bahwa beberapa diantaranya dibuat di Kalimantan Tengah atau Kalimantan Timur.

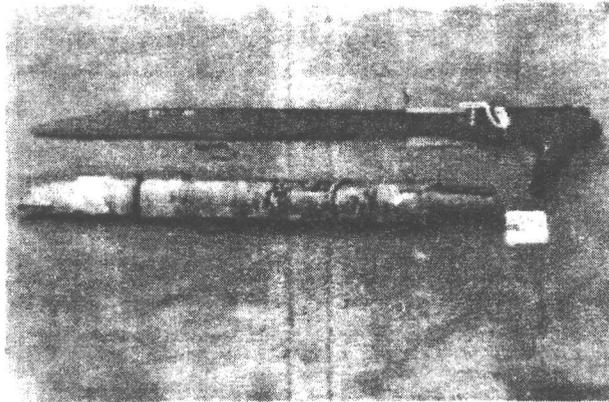
Berikut ini gambaran deskriptif dari beberapa mandau koleksi museum Lambung Mangkurat :



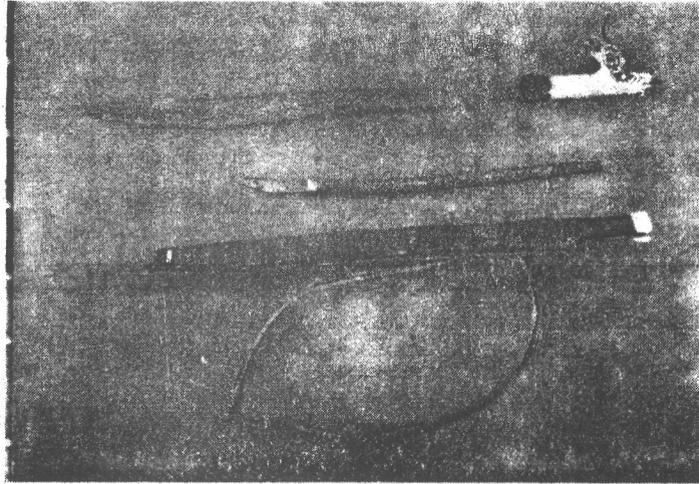
1. No. Inventaris : 5703/031227
Koleksi : Mandau (Ambang)
Uraian : Hulu dari tanduk, kumpang polos, bilah lekuk satu polos, panjang 63 cm.
Asal : Kampung Jaar kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.



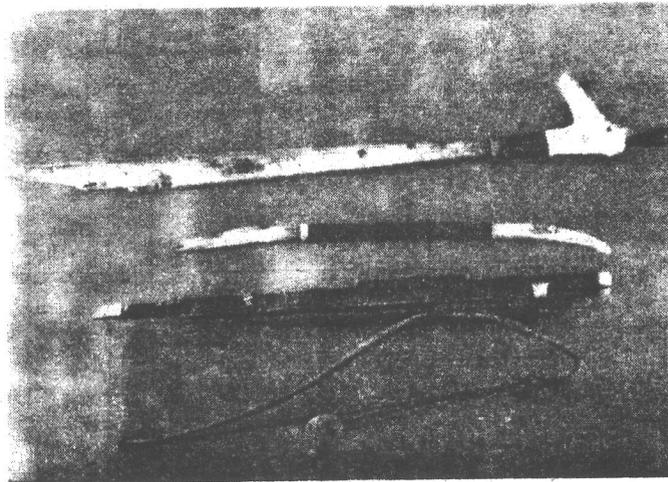
- 2. No. Inventaris** : 03.295
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, gaya Kenyah, kumpang polos, bilah lekuk dua polos, panjang 60 cm.
Asal didapat : Belitung, kecamatan Banjar Barat Kodya Banjarmasin.



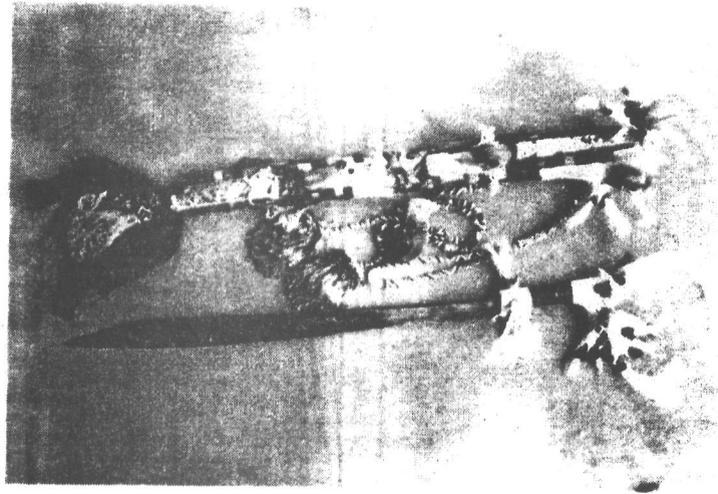
3. No. Inventaris : 03.279
Koleksi : Mandau
Uraian : Huku dari kayu, gaya kenyah, kumpang
polos, bilah lekuk dua berhias bulatan-bulatan.
Asal didapat : -



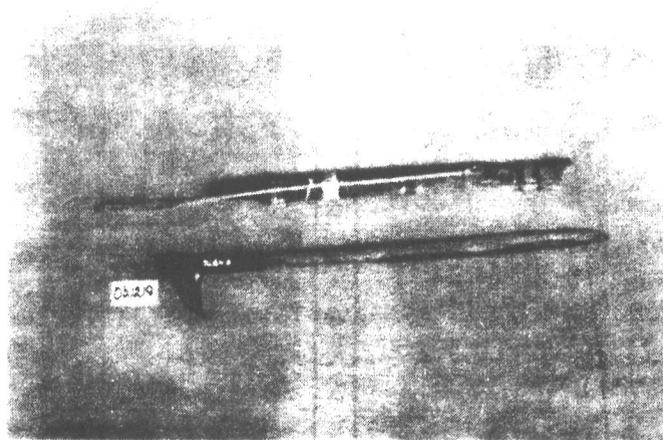
4. No. Inventaris : 03.297
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari tanduk rusa, gaya kenyah, kumpang
berukir, bilah teluk tiga polos, aksesoris langgai
dan
bulu binatang, panjang 69 cm.
Asal didapat : -



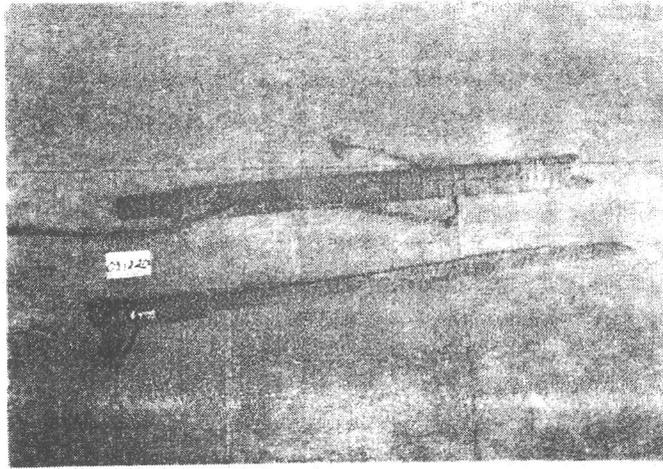
5. No Inventaris : 5260
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari tanduk rusa, gaya kenyah, kumpang berukir timbul, bilah polos lekuk dua, aksesoris langgai pangkal tangkai dari tanduk.
Asal didapat : Desa lakai kecamatan lakam Kabupaten Barito utara Kalimantan Tengah.



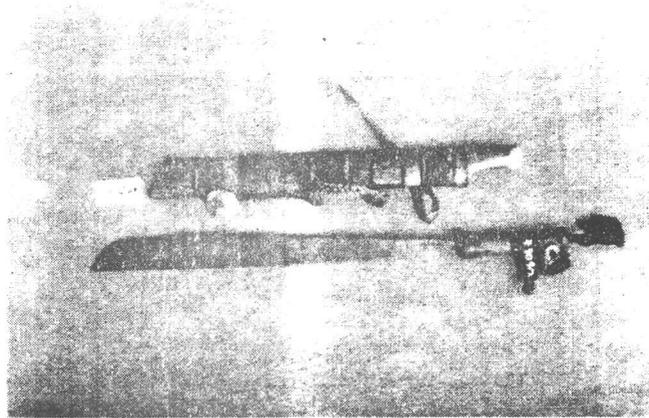
6. No. Inventaris : 117
Koleksi : Mandau
uraian : Hulu dari tulang berukir, gaya kenyah yang telah dimodifikasi, kumpang berhias tulang dan bulu, balawit penuh untuk warna-warni, bilah lekuk dua pecah (Kerawangan). Panjang 101 cm.
Fungsi sebagai simbol status bagi pemuka adat.
Asal didapat : Mahakrama, Bulungan Kalimantan Timur.



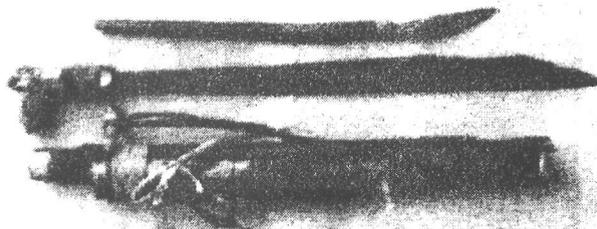
7. No. Inventaris : 4376/03.1219
Koleksi :
Uraian : Hulu dari kayu, gaya kenyah, kumpang polos,
lekuk polos, lekuk satu panjang 55,5 cm.
Asal didapat : Muara Uya, Kabupaten Tabalong.



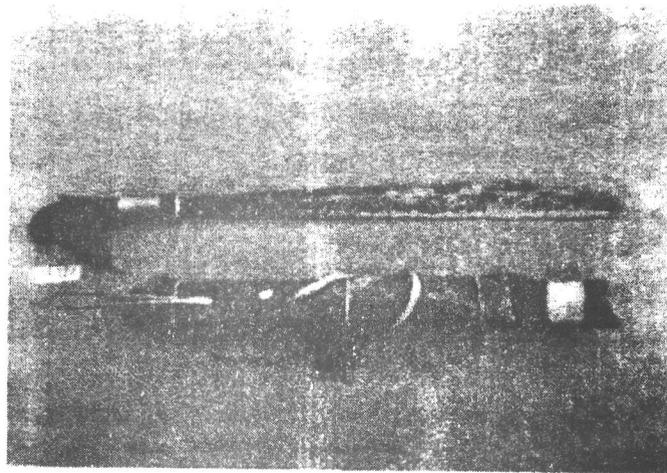
8. No. Inventaris : 4999/03.1220
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, bentuk tidak lazim dengan sudut tumpul, berukir floral, kumpang polos, bilah polos lekuk satu aksesori uang picis, panjang 74 cm
Asal didapat : Banjarmasin.



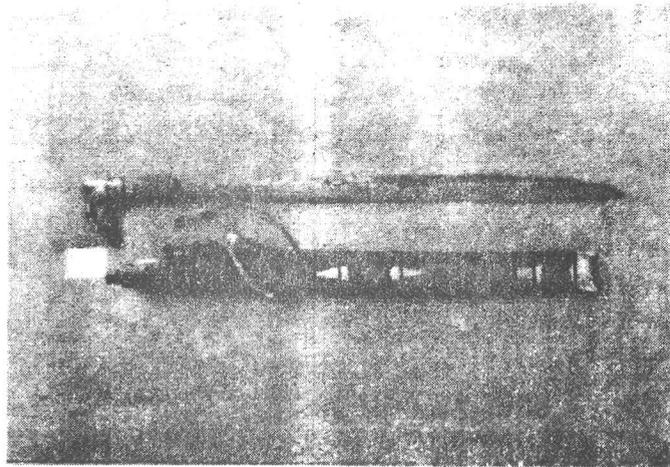
9. No. Inventaris : 5090/03.1228
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, bentuk seperti kepala burung,
kumpang polos, balawit dari nylon, bilah polos
lekuk satu, panjang 60 cm.
Asal didapat : _



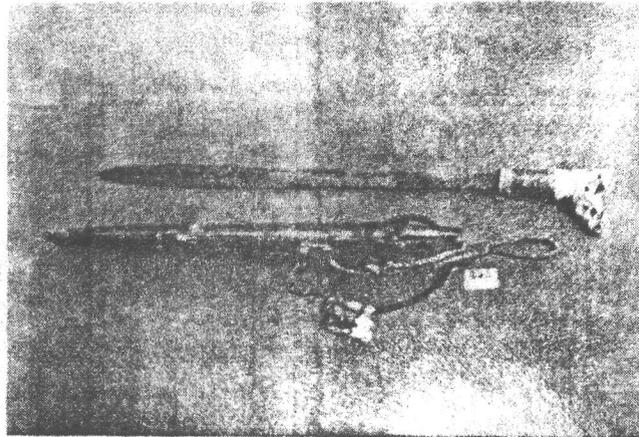
10. No. Inventaris : 5418
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari tanduk rusa, gaya kenyah, kumpang berukir penuh, bilah lekuk tiga pecah (Karawangan) panjang 71 cm.
Asal didapat : Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.



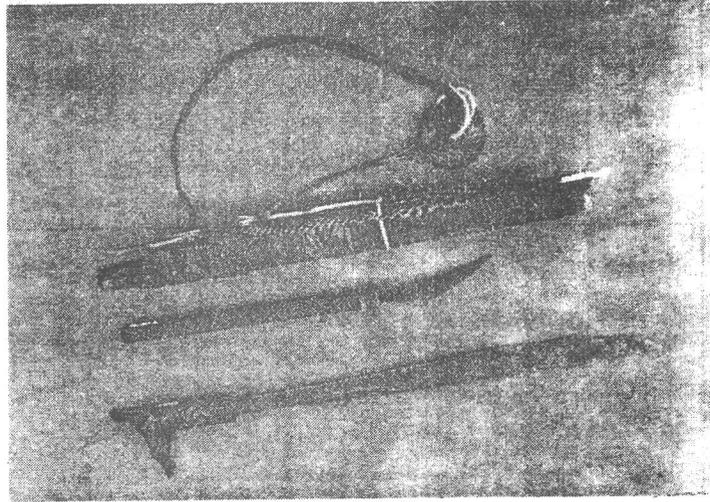
11. No. Inventaris : 03.227
Kolesi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, berukir sederhana, kumpang
polos, lekuk satu, panjang 67 cm.
Asal didapat : Desa Bangkalan Dayak kecamatan Kalumpang
Hulu, Kabupaten Kotabaru.



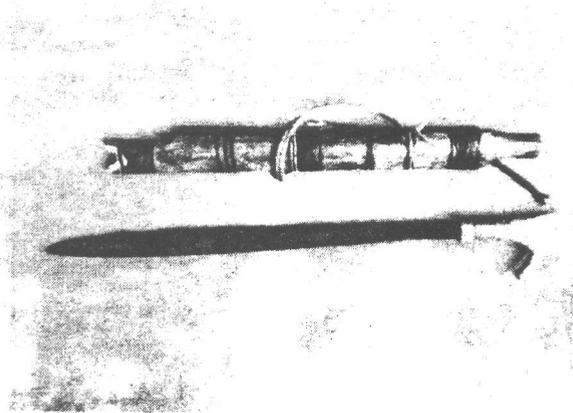
12. No.Inventaris : 03.244
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari tanduk, gaya kamau, berukir minim, kumpang polos, bilah polos lekuk dua, berhias cor motif sulur dan bulatan.
Asal didapat : Martapura, Kabupaten Banjar.



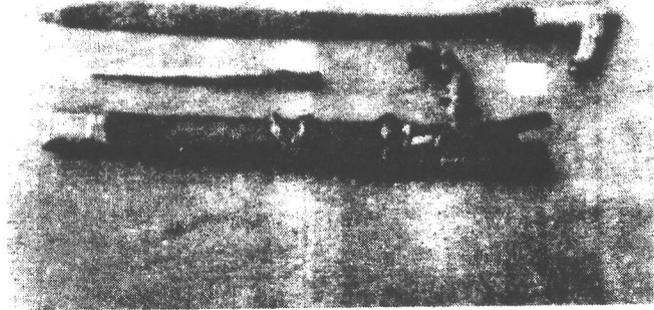
13. No. Inventaris : 4361
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari tanduk, bentuk sudut tumpul, berukir karawangan, kumpang polos bilah lekuk dua polos, panjang 55 cm.
Asal didapat : Haruai, Kabupaten Tabalong.



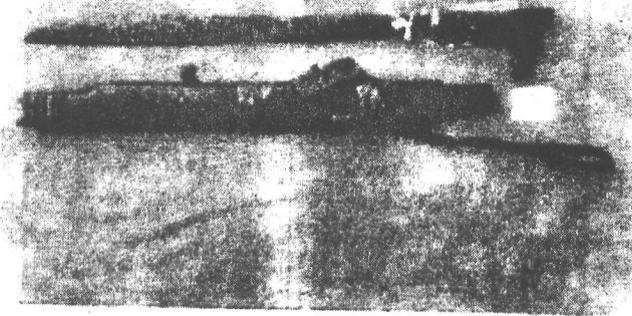
14. No. Inventaris : 03.585
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu polos, kumpang berukir, bilah lekuk dua pecah (karawangan), aksesoris bulu burung juai dan langgai.
Asal didapat : Desa Datar Tuang, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.



15. No. Inventaris : 7839/03.1216
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, polos, kumpang polos, bilah
lekuk dua polos, panjang 57 cm.
Asal didapat : Desa Dambang, Kecamatan Panaan, Kabupaten
Tabalong.



- 16. No. Inventaris** : 03.287
Koleksi : Mandau
uraian : Hulu dari tanduk, kumpang polos, bilah lekuk dua polos, aksesori rotan sampuk buku, panjang 67 cm.
Asal didapat : Desa Keraton, Martapura, Kabupaten Banjar.



17. No. Inventaris : 03.245
Koleksi : Mandau
Uraian : Hulu dari kayu, gaya kamau, kumpang
polos, bilah lekuk satu polos, panjang 62 cm.
Asal didapat : Martapura, Kabupaten Banjar.

Selain koleksi mandau yang telah disebutkan, juga dimiliki lima buah koleksi hulu mandau yang menggambarkan tahap pengerjaan. Lima buah koleksi kumpang dan lima buah koleksi bilahan, dari wujud bahan siap dikerjakan hingga jadi dan siap pasang. Sebuah langgai juga dikoleksikan sebagai fragmen dari mandau.

BAB VII

PENUTUP

Senjata tajam, karena kekhasan tertentu yang dimiliki, dapat menjadi identitas etnik suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Dayak yang mendiami belantara Kalimantan telah mengembangkan senjata tajam yang khas, indah dan efektif sesuai fungsinya yaitu "m a n d a u". Perkembangannya menyeluruh hampir meliputi kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang hidup berkelompok-kelompok diseluruh pulau ini.

Kehidupan masyarakat Dayak yang penuh tantangan dihutan belantara, menjadikan tuntutan bagi mereka agar senjata tajam yang mereka ciptakan betul-betul memiliki daya guna yang tinggi. Tumbuhnya tradisi senjata tajam mandau tersebut merupakan jawaban yang tepat, sebab kenyataanya bentuk mandau, cara mengenakan serta pengamanan dalam membawa dan memegang tangkainya, merupakan aspek yang mendukung kehebatan mandau, yang tidak dipenuhi oleh senjata tajam lain dari manapun.

Mandau kini berkembang semakin luas. Tidak hanya masyarakat Dayak, tetapi permintaan terus mengalir dari seluruh penjuru. Pembuatannyapun tidak lagi khusus dikerjakan oleh orang-orang Dayak. Keadaan seperti ini merupakan gejala yang menggembirakan. Namun

tentu saja, disisi lain mengandung resiko, yaitu keterkaitannya dengan pilosofi dan konsep awal penciptaan mandau akan semakin longgar. Maka seperti dapat diketahui, pengembangan serta variasi bentuk dan gaya semakin banyak dan lepas.

Dokumentasi lebih lengkap serta penelitian lebih mendalam perlu segera dilakukan terhadap tradisi mandau ini. Penyebarluasan informasi melalui naskah ini diharapkan dapat menggugah semua pihak untuk lebih memberikan perhatian, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai bendanya yang terkandung didalamnya.

Khususnya di Kalimantan Selatan, tradisi mandau ternyata tidak berkembang dilingkungan masyarakat Dayak Bukit dibelahan tengah dan selatan. Apabila diceritakan dengan penghidupan masyarakat bukit yang dominan pada kegiatan pertanian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa senjata tersebut lebih subur pengembangannya pada kelompok masyarakat. Namun pada masyarakat bukit di Haloy, Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terpengaruh secara kultural oleh dayak Muangan-Lawangan di Kabupaten Tabalong, mandau masih menjadi bagian dari peralatan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Artum, Agama dan Peradaban Dayak, (Bandjarmasin : Panitia Persiapan Museum Lambung Mangkurat), 1970.
- Arman, Syamsuni, "Analisa Budaya Manusia Dayak", dalam Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi, ed. Paulus Flores dkk (Jakarta : Institut Dayakology - Gramedia), 1994.
- Hoop, Th. ANJ. Th. Van der, Indonesian Siemotieven (Bandung, Martinus Nijhoff) 1955.
- Sellato, Bernard, Hornbill and Dragon (Jakarta - Kuala Lumpur : elf Aquitaine Indonesie - Elf Aquitaine Malaysia) 1989.
- Usman, A. Gazali, dkk, Upacara Kematian, Upacara Tradisional Kalimantan Selatan, Produk Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983.
- Uredefbreght, Jacob, Hampatong, (Jakarta : Gramedia), 1982.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muksin
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Pembuat mandau
Alamat : Desa Sungai Pinang, Kec. Daha Selatan,
Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

2. Nama : Makmur
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Pembuat hulu dan kumpang mandau, Tani.
Alamat : Desa Bagus Kec. Bakumpai, Marabahan, Kab. Barito Kuala
Kalimantan Selatan

3. Nama : Haji Hasan Husni
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pengusaha Olah-Logam (Pandai Besi)
Alamat : Desa Sungai Gampa Kec. Rantau Badauh
Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan

4. Nama : Durika Ligam
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Tani, Pandai Besi
Alamat : Dusun Sungai Lingin, Desa Patas
Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Brito Selatan,
Kalimantan Tengah
5. Nama : Bedengkol alias Saberlin
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Tani, Penghulu Adat Dayak Dusun
Alamat : Dusun Patas I, Kec. Gunung Bintang Awai,
Kab. Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Artum Artha

SEBILAH MANDAU

(untuk Warga Daya)

Berita Zaman
Zaman menjimak zaman
Daya bergerak
menyingkap tabir peradatan

Sebilah mandau
sebilah jang tadjam
sebililah pelambang dada
sebilah lagi untuk hari tua
untuk bangsa dan agama
dan bangsa adalah landasan kesatuan bangsa

O, Mahatala, O, Maha Kuasa
O, Ranjing, O, Malaikat
O, Daya, hai umat Kaharingan
berdandan di sini, bersatu iktikad
Kau jang hadir jang turut berpikir
untuk jatim pijatu dan daerahmu

Sebilah mandau
adalah sebilah sendjata wewenang bangsa
satu persatu disatukan
satu persatu disaukan dengan telabang
sebilah mandau menyerang dan menghadang
demi mati musuh
demi kemakmuran, keadilan merata
Ayo, sebilah mandau, tadjamkan
Kami di sini bangkit
kami di sini masih punja mandau-mandau

O, Mahatala, O, Ranjing
Berilah kami kemakmuran



21 - 11 - '70
dari : Agama dan Peradatan Dayak

**Perpustakaan
Jenderal**

7